



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA HALAL: PERAN AKTOR LOKAL DALAM TRANSFORMASI SOSIAL DESA SETANGGOR

Nasrul Arief Maulana

STID Al-Hadid, Surabaya

nazhrulee@gmail.com

Indrawati

STID Al-Hadid, Surabaya

indrawati210275@gmail.com

Abstrak: Studi mengenai peran aktor lokal memiliki sisi keunikan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah peran Ida Wahyuni Sahabudin yang menginisiasi lahirnya Desa Wisata Halal Setanggor Lombok Tengah dan mendorong masyarakat berubah ke arah lebih baik lewat inovasinya tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana dinamika peran aktor lokal dalam mentransformasi masyarakat desa Setanggor, baik perannya sebagai agen pemberdayaan dan agen pembaru dalam mendifusikan inovasi lewat program pemberdayaan Desa Wisata Halal Setanggor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan konsep peran subjek pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife dan peran agen pembaru dalam mendifusikan inovasi menurut Everett M. Rogers, dan F. Floyd Shoemaker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktor lokal Ida Wahyuni Sahabuddin sebagai agen pemberdaya adalah fasilitator (fundraiser awal), edukator, kolaborator dan organisatoris. Sementara perannya sebagai agen pembaru dalam penyebaran inovasi adalah researcher, konseptor, membangkitkan kebutuhan untuk berubah pada komunitas sasaran, mengadakan hubungan pada klien untuk menuju langkah-langkah perubahan, dan mendiagnosa masalah dan problem solving atas hambatan perubahan, memotivasi mereka untuk berubah, dan merencanakan tindakan perubahan.

Kata kunci: Peran aktor lokal, agen pembaharu masyarakat, Ida Wahyuni Sahabuddin, Desa Wisata Halal Setanggor

Abstract: HALAL TOURISM-BASED COMMUNITY EMPOWERMENT: THE ROLE OF LOCAL ACTORS IN THE SOCIAL TRANSFORMATION OF SETANGGOR VILLAGE.

Studies on the role of local actors offer a unique and compelling perspective for research, notably the role of Ida Wahyuni Sahabuddin, who initiated the establishment of Setanggor Halal Tourism Village in Central Lombok and encouraged positive community transformation through her innovation. This study aims to describe the dynamics of local actors' roles in transforming the Setanggor village community, specifically their functions as empowerment agents and change agents in diffusing innovation through the Setanggor Halal Tourism Village empowerment program. This research employs a library research method, utilizing Jim Ife's conceptual approach to the roles of subjects in community empowerment, as well as the roles of change agents in the diffusion of innovations according to Everett M. Rogers and F. Floyd Shoemaker. The results indicate that Ida Wahyuni Sahabuddin's roles as an empowerment agent include serving as a facilitator (initial fundraiser), educator, collaborator, and organizer. Meanwhile, her roles as a change agent in the diffusion of innovation involve serving as a researcher and conceptualizer, developing a need for change within the target community, establishing relationships with clients to initiate change, diagnosing problems and providing problem-solving for barriers to change, motivating the community to change, and planning strategic actions for change.

Keywords: *Local actor roles, community change agent, Ida Wahyuni Sahabuddin, Setanggor Halal Tourism Village, community empowerment.*

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik mengumumkan jumlah penduduk miskin Indonesia Maret 2025 sebanyak 23,85 juta orang, turun 0,2 juta orang dibandingkan September 2024.¹ Dari 25,14 juta jiwa tersebut, persentase terbesar penduduk miskin berada di perdesaan dengan total sekitar 15,15 juta jiwa. Sementara itu, penduduk miskin yang tinggal di perkotaan mencapai 9,99 juta jiwa.² Berdasarkan data tersebut, terdapat disparitas yang tinggi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam hal tingkat kemiskinan, dengan selisih 5,16 juta jiwa miskin. Hal ini menjadikan masyarakat pedesaan sebagai prioritas utama untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Mengingat tingkat kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, sangat relevan jika perbaikan dan penyelesaian masalah kemiskinan dimulai dari desa. Mengingat jumlah kemiskinan di pedesaan lebih tinggi, dan penyebab kemiskinan di perkotaan salah satunya adalah urbanisasi penduduk desa ke kota. Kita dapat memahami pentingnya penanggulangan kemiskinan yang dimulai dari desa. *Pertama*, melalui penanggulangan kemiskinan di pedesaan, dapat mencegah urbanisasi, sehingga mencegah kemiskinan di perkotaan

semakin parah. *Kedua*, karena jumlah penduduk miskin paling banyak ada di desa, maka penanggulangan kemiskinan (dimulai dari desa) akan menghasilkan pengurangan jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan di pedesaan yang telah berhasil dilakukan adalah upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Setanggor, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang digagas oleh Ida Wahyuni Sahabudin, pendiri pariwisata halal di Desa Setanggor. Desa ini awalnya tergolong miskin karena pada musim kemarau, sawah seluas 676 hektar tersebut sering mengalami kekeringan. Karena tidak dapat ditanami, dampaknya adalah sebagian penduduk laki-laki di Desa Setanggor menjadi pengangguran.² Di sisi lain, 80% dari total penduduk perempuan di desa tersebut yang berjumlah 4.065 orang memiliki keterampilan menenun *songket* kain.³

Namun karena kendala pemasaran, akhirnya mereka menghentikan kegiatan menenunnya.⁴ Akibatnya, banyak warga Desa Setanggor yang berusia produktif menjadi pengangguran, sehingga dampaknya terhadap pendapatan ekonomi sehari-hari mereka terbatas serta kemiskinan menyelimuti kehidupan mereka sehari-hari.

¹ Raditya Helabumi Jayakarna-raditya.helabumi@kompas.com, "Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Maret 2025 Capai 23,85 Juta Orang," Kompas.id, 25 Juli 2025, <https://www.kompas.id/artikel/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-maret-2025-capai-2385-juta-orang>.

² Vidya Yanti Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma," *Reformasi* 10, no. 1 (Februari 2020): 34–44, <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>.

³ Utami.

Dengan adanya fenomena kemiskinan yang menyelimuti desa ini, maka warga desa Setanggor membutuhkan perubahan yang dapat membawa masyarakat desa Setanggor menjadi desa yang makmur. Lewat inisiatif warga asli Setanggor, Ida Wahyuni Sahabuddin mengembangkan desa wisata yang akhirnya dikenal sebagai "Desa Wisata Halal Setanggor". Label ini bertujuan untuk menarik wisatawan mancanegara, terutama Muslim internasional (segmen pasar Muslim), untuk menikmati keindahan alam yang terhampar di Desa Setanggor, NTB.⁴

Pariwisata halal adalah konsep pariwisata yang mempertimbangkan aspek keagamaan, yaitu kepatuhan terhadap Syariat Islam. Dalam hal ini, Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendefinisikan pariwisata halal sebagai perjalanan yang bertujuan menyediakan layanan dan fasilitas pariwisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ Sementara itu, Global Muslim Travel Index mendefinisikan pariwisata halal sebagai pariwisata yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah kepada wisatawan Muslim.⁶

Prinsip-prinsip Islam dalam sektor pariwisata halal mencakup penyediaan makanan halal. Artinya, produk makanan yang disediakan tidak mengandung babi, tidak mengandung alkohol, tersedianya

fasilitas ibadah atau ruang ibadah, tersedianya Al-Qur'an dan perlengkapan ibadah di penginapan, petunjuk arah kiblat, dan pakaian yang menutup aurat bagi staf, termasuk tamu yang berkunjung, disediakan pakaian adat Sasak, yaitu pakaian adat Sasak yang bercirikan penutup aurat, dan lain-lain.⁷

Keberhasilan mereka dalam mengentaskan kemiskinan di sektor pariwisata sebagian besar berkat kemampuan pendiri desa wisata halal ini. Adalah Ida Wahyuni Sahabuddin merupakan salah satu penduduk asli desa tersebut, berperan penting dalam menggali dan memanfaatkan potensi desa Setanggor menjadi destinasi wisata yang berperan penting dalam menyediakan alternatif pendapatan bagi penduduk Desa Setanggor yang selama ini hanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Ida Wahyuni Sahabuddin ini bisa disebut juga sebagai upaya dakwah lewat tindakan aksi nyata. Dakwah lewat tindakan aksi nyata, dapat dikatakan sebagai dakwah bil hal. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat yang bertujuan melahirkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik menurut tuntunan Islam.⁸

⁴ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)," *Sospol* 4, no. 2 (Desember 2018): 49–72, <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.

⁵ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah," *Jurnal Sospol* 04, No.2 (2018): 49-72, t.t.

⁶ Subarkah.

⁷ Subarkah.

⁸ Masdar Mas'udi, "Mukaddimah: Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?," *Majalah Pesantren* (Jakarta), 1987, 2.

Melihat banyaknya wisatawan yang datang sejak Desa Setanggor resmi ditetapkan sebagai desa wisata halal, upaya Ida Wahyuni dalam menggali dan mengelola aset desa membuahkan hasil. Bahkan Menteri Pariwisata Arief Yahya (2014-2019) mengatakan *“Setelah saya cari di Google dan YouTube, Desa Wisata Setanggor adalah yang terbaik. Saya langsung menjadwalkan kunjungan ke tempat ini. Pendapatan desa juga meningkat; dari 200.000-300.000 yang sebelumnya 500.000-1.000.000 per minggu.”*⁹

Keberhasilan Desa Setanggor sebagai destinasi wisata halal dengan kunjungan wisata yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa peran subjek pemberdaya yang sukses memberdayakan masyarakat desa tersebut. Menarik untuk dikaji bagaimana peran Ida Wahyuni Sahabuddin dalam menginisiasi dan membidani lahirnya desa wisata halal Setanggor.

Beberapa penelitian tentang peran subjek pemberdayaan dalam pengembangan wisata halal di Desa Setanggor dapat ditemukan pada penelitian Khairul Amri Assidiq, Hermanto, Baiq Handayani Rinuastuti yang berjudul *Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal di Desa Setanggor yang menguraikan tentang peran organisasi wisata Halal Setanggor dalam edukasi terhadap kesejahteraan masyarakat Setanggor, serta prospeknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Setanggor dari perspektif ekonomi Islam.*

Penelitian tersebut hanya menyebutnya sebagai wisata edukasi, dan tidak menyebut Desa Wisata Halal Setanggor. Namun, secara substansi objek penelitian adalah Desa Wisata Halal Setanggor. Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Handayani tentang bagaimana peran dan prospek pengembangan wisata edukasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran subjek pemberdaya masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Halal Setanggor-Lombok Tengah tahun 2016-2019. Dibandingkan dengan Sumayeti dan Utami (2018),¹⁰ terdapat kesamaan pada objek penelitian, yaitu desa wisata halal Setanggor. Meskipun penelitian ini tidak hanya membahas desa wisata Setanggor, tetapi juga Desa Wisata Krisant Kawis, tetap terdapat kesamaan pada objek yang diteliti, yaitu desa wisata Setanggor. Selain kesamaan subjek yang diteliti, terdapat perbedaan pada bentuk subjek penelitian.

Dari beberapa studi pendahuluan di atas, distingsi artikel ini adalah menyajikan pembahasan peran aktor lokal dalam memulai pembaruan dengan menginovasikan desa wisata halal dan bagaimana tokoh ini melibatkan masyarakat sehingga akhirnya berhasil membangun kapasitas ekonomi masyarakat lokal lewat inovasinya tersebut.

Metode

Fokus kajian makalah ini adalah mengkaji peran subjek pemberdayaan pada Desa Wisata Halal Setanggor, Lombok Tengah,

⁹ “Menpar: Desa Wisata Setanggor Paling Hebat di Indonesia - LOMBOKita,” diakses 20 Agustus 2025, <https://lombokita.id/menpar-desa-wisata-setanggor-paling-hebat-di-indonesia/>.

¹⁰ Evi Sukmayeti dan Vidya Yanti Utami, “Governansi Publik Model Co-Production Oleh Aktor Socio-Preneur (Kasus Desa Setanggor Dan Kawis Krisant),” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2018.

periode 2016-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah riset kepustakaan, yaitu metode kajian terhadap suatu topik dengan mengandalkan berbagai sumber data berupa literatur, berita, dokumentasi video, dan artikel ilmiah yang relevan serta mengkaji berbagai topik seputar Desa Wisata Halal Setanggor. Adapun pertimbangan menggunakan pendekatan kepustakaan disebabkan ketidakterjangkauan sumber data primer, sehingga mengandalkan literatur sekunder. Adapun kredibilitas sumber data ditempuh melalui proses triangulasi sumber, dan metode analisisnya menggunakan prinsip-prinsip analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu kategorisasi data, interpretasi data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan teoretis yang digunakan meliputi peran subjek pemberdayaan dalam perubahan sosial menurut Jim Ife, dan peranan agen pembaru dalam penyebaran inovasi menurut Everett M. Rogers, dan F. Floyd Shoemaker. Teori-teori ini relevan dan kompatibel dalam menjelaskan realitas peranan subjek lokal dalam memulai pembaruan dan pemberdayaan pada komunitas sasaran.

Peran Subjek Pemberdayaan dalam Perubahan Sosial

Pendekatan teoritis mengenai peran subjek pemberdayaan sebagai pelaku perubahan sosial secara implisit dapat ditemukan dalam Isbandi Rukminto Adi.¹⁴ Pada prinsipnya, peran pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat juga dapat

dilihat dalam kaitan dengan peran pelaku perubahan dalam diskursus komunitas. Dalam diskursus ini, pelaku perubahan memainkan peran sebagai *community worker* atau *enabler*.¹¹ Sebagai *community worker*, Ife memandang ada empat macam peran dan ketrampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah pada teknik dan ketrampilan tertentu yang harus dimiliki seorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan ketrampilan tersebut, antara lain: (a) peran dan ketrampilan fasilitatif; (b) peran dan ketrampilan edukasional; (c) peran dan ketrampilan perwakilan; (d) peran dan ketrampilan perwakilan.

Dalam peran dan ketrampilan fasilitatif terdapat tujuh peran khusus, yaitu animasi sosial (*social animation*); mediasi dan negosiasi (*mediation and negotiation*), pemberi dukungan (*support*); membentuk konsensus (*building consensus*); fasilitasi kelompok (*group facilitation*); pemanfaatan sumber daya dan ketrampilan (*utilization of skill and resources*); dan mengorganisir (*organizing*).¹² Sementara peran dan ketrampilan edukasional meliputi peran khusus, yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat (*consciousness raising*); menyampaikan informasi (*informing*); mengonfrontasi (*confrontating*); dan pelatihan (*training*). Kedua peran pertama inilah yang akan diuraikan secara lebih rinci, sedangkan kedua peran berikutnya hanya akan diuraikan peran-peran khususnya saja tanpa diuraikan lebih jauh.

¹¹ Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (Cambridge University Press, 2016), 286.

¹² Ife, 290.

Peran dan keterampilan fasilitatif mempunyai peran dan keterampilan khusus yang dilakukan pelaku perubahan sosial komunitas, meliputi: *pertama*, peran dan keterampilan animasi sosial direpresentasikan dalam kemampuan pelaku perubahan dalam memunculkan dan membentuk motivasi warga berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial komunitas yang menjadi sasaran. *Kedua*, peran dan keterampilan mediasi dan negosiasi diperlukan dalam menghadapi konflik preferensi dan pandangan hidup antar kelompok masyarakat. Pelaku perubahan harus mempunyai kemampuan meminimalisir pertentangan antar kelompok melalui menemukan titik temu pihak-pihak yang mengalami konflik preferensi dan pandangan hidup dalam proses perubahan sosial komunitas. *Ketiga*, peran dan keterampilan membentuk konsensus merupakan kelanjutan proses mediasi yang telah dilakukan. Pelaku perubahan harus mencari kesepakatan atas langkah-langkah yang butuh dilakukan melalui menjadikan heterogenitas pandangan hidup dan kebiasaan setiap kelompok sebagai pertimbangan.

Keempat, peran dan keterampilan pemberi dukungan perlu diimplementasikan untuk warga yang berpartisipasi dalam perubahan sosial komunitas. Pelaku perubahan memberi bantuan material, ucapan apresiasi terhadap proses yang telah dilakukan, serta sikap dan perilaku suportif seperti memberikan keleluasaan warga dalam mendiskusikan pemecahan kendala yang dihadapi dalam perubahan sosial komunitas. *Kelima*, peran dan keterampilan fasilitasi kelompok butuh direalisasikan karena banyak kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan dalam proses perubahan

sosial. Tujuan perubahan sosial komunitas bisa terwujud secara efektif, apabila pelaku perubahan berinteraksi dengan kelompok-kelompok di masyarakat. Kedudukan kelompok-kelompok warga adalah modal sosial, karena mereka mempunyai norma dan nilai, serta berhubungan timbal balik dan mempunyai kepercayaan antara satu dengan lainnya. Kemampuan pelaku perubahan memfasilitasi kelompok-kelompok kecil di masyarakat berperan penting agar termotivasi bekerjasama dalam proses meningkatkan kesejahteraan keseluruhan masyarakat, bukan hanya suatu kelompok. Pengembangan kelompok biasanya berkaitan menentukan apakah orientasi pelaku perubahan pada kelompok masyarakat cenderung *task oriented* atau *process oriented*.

Keenam, Peran dan keterampilan pemanfaatan sumber daya dan keterampilan direpresentasikan berupa kemampuan memetakan dan menggunakan potens-potensi kelompok dan komunitas, misalnya terdapat kelompok yang mempunyai keterampilan membuat, kelompok lainnya terampil memasak dan juga yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan. Berbagai potensi diri penting menjadi perhatian bagi pelaku perubahan untuk memudahkan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketujuh, peran dan keterampilan mengorganisasi ditunjukkan kemampuan menentukan langkah-langkah yang diperlukan dan tidak perlu dilakukan, serta memastikan setiap langkah bisa diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. *Kedelapan*, peran dan keterampilan komunikasi

interpersonal tidak dapat dihindari. Pelaku perubahan bisa mengawali dan menciptakan suasana pembicaraan dengan seseorang secara menarik, mengambil kesimpulan pembicaraan secara tepat dan proses komunikasi personal lain yang butuh dilakukan.

Peran dan keterampilan edukasional mempunyai peran-peran khusus yang dilakukan pelaku perubahan sosial komunitas. *Pertama*, peran dan keterampilan membangkitkan kesadaran masyarakat ditunjukkan berupa kemampuan menghubungkan warga dengan struktur sosial dan politik yang mempunyai pengaruh luas di masyarakat. Pelaku perubahan membantu seseorang bisa memahami masalah, harapan, aspirasi, penderitaan atau keluhannya berdasarkan sudut pandang sosial politik lebih luas. Kesadaran relasi dengan struktur sosial dan politik dibutuhkan agar mampu menemukan berbagai alternatif strategi mengubah kondisi kesejahteraan mereka saat ini. Hal lain yang dapat diperoleh adalah membuat struktur sosial dan politik yang sebenarnya sudah agar berfungsi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesadaran relasi dengan struktur sosial politik dibutuhkan pada dasarnya untuk mengubah masyarakat yang awalnya pasif menjadi aktif dalam mencari pemecahan masalah, penderitaan atau keluhan mereka saat ini.

Kedua, peran dan keterampilan menyampaikan informasi dibutuhkan karena komunitas sasaran tidak mengetahui informasi tertentu yang relevan terhadap masalah mereka saat ini. Pelaku perubahan mampu menunjukkan informasi yang menunjang peningkatan

kesejahteraan, misalnya informasi tentang bahaya asap rokok bersumber dari ujung rokok yang terbakar dan hembusan kembali asap rokok dari perokok aktif. Pelaku perubahan mampu menjelaskan informasi yang menginspirasi melalui menunjukkan keberhasilan program perubahan sosial di daerah lain yang memiliki kemiripan dengan komunitas sasaran.

Ketiga, peran dan keterampilan mengonfrontasikan butuh dilakukan setelah dihitung secara hati-hati terhadap kondisi komunitas sasaran berpotensi semakin memburuk, misal warga butuh membuat taman bermain di komunitasnya, namun ada salah seorang tokoh masyarakat melakukan penganiayaan seksual terhadap anak didiknya. Pelaku perubahan mampu menentukan langkah berikutnya apakah mendiamkan saja atau membicarakan bersama dengan anggota komunitas yang lain untuk bertindak tegas atas tindakan pengurus dan pihak berpengaruh terhadap komunitas yang merugikan selama ini. Tindakan tegas yang diambil dapat menghadapi resistensi dari kelompok pendukung sasaran konfrontasi. Semakin berpengaruh sasaran konfrontasi secara sosial politik, semakin besar tantangan yang dihadapi pelaku perubahan dan warga yang terlibat dalam langkah konfrontatif.

Keempat, peran dan keterampilan pelatihan memiliki fokus pada membentuk keterampilan komunitas sasaran tentang bagaimana cara melakukan pekerjaan atau aktivitas yang mempunyai manfaat bagi sasaran secara khusus dan komunitas secara keseluruhan. Pelaku perubahan tidak selalu melakukan pembentukan keterampilan secara langsung. Mereka dapat menjadi penghubung pihak yang

melakukan pelatihan bagi komunitas sasaran. Pelatihan yang diberikan bisa lebih efektif bagi komunitas, jika keterampilan yang diajarkan memang dibutuhkan dan diinginkan komunitas sasaran. Pelaku perubahan perlu melibatkan komunitas sasaran dalam menentukan pelatihan agar pelaksanaan pelatihan menjadi lebih produktif. Komunitas sasaran butuh diberi wawasan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan peningkatan kesejahteraan.

Peran Subjek Pemberdayaan dalam Proses Keputusan Inovasi

Pelaku perubahan sosial mempunyai peranan mempengaruhi proses keputusan inovasi. Jenis keputusan inovasi terdiri keputusan opsional, kolektif dan otoritas. Keputusan opsional yang diambil seseorang tanpa mempertimbangkan keputusan anggota sistem lainnya. Keputusan kolektif yang diambil individu-individu dalam bagian sistem sosial. Keputusan otoritas biasanya terjadi di organisasi formal.¹³

Agen perubahan mempunyai tujuh peranan dalam konteks memperkenalkan inovasi opsional pada sasaran, meliputi membangkitkan kebutuhan untuk berubah, mengadakan hubungan untuk perubahan, menganalisis masalah klien, mendorong atau menciptakan inovasi untuk berubah terhadap diri klien, merencanakan tindakan pembaruan, memelihara program pembaruan dan mencegah terjadinya kendala, serta mencapai hubungan terminal.¹⁴ Peranan membangkitkan untuk berubah merupakan langkah awal yang perlu dilakukan. Agen perubahan seringkali memberikan pertolongan pada klien untuk

sadar bahwa mereka membutuhkan perubahan perilaku. Peranan tersebut sangat dibutuhkan pada masyarakat yang belum maju. Mereka cenderung memiliki horizon perencanaan pendek, aspirasi rendah, kepasrahan nasib tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Agen perubahan mempunyai peranan sebagai katalisator terhadap kebutuhan klien. Proses perubahan agen dapat menjelaskan pilihan-pilihan baru untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, menjelaskan urgensi masalah yang dialami dan menakutkan mereka bahwa mempunyai potensi personal untuk menyelesaikan beragam masalah tersebut.

Agen perubahan menimbulkan kebutuhan klien secara konsultatif dan persuasif. Kebutuhan yang telah tumbuh pada klien perlu ditindaklanjuti agen perubahan dengan menciptakan keakraban. Peranan tersebut bisa dilakukan melalui membangun kesan mudah dipercaya, jujur, serta empati pada kebutuhan dan masalah yang dialami klien. Penerimaan agen perubahan secara fisik dan sosial perlu diwujudkan sebelum diminta untuk menerima inovasi yang dipromosikan.

Agen perubahan sosial harus menganalisis kondisi permasalahan klien untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi metode yang digunakan tidak lagi relevan. Agen perubahan harus memahami kondisi yang terjadi dari perspektif klien, sehingga harus mengamati kondisi riil yang melingkupi klien dan mengaktualisasikan empati yang tinggi terhadap klien.

¹³ Abdilllah Hanafi, "Memasyarakatkan Ide-ide Baru", Surabaya: Usaha Nasional, hal 98-99

¹⁴ Abdilllah Hanafi, 100-101

Hasil analisis masalah klien yang telah ditemukan sebagai pijakan menentukan metode yang lebih relevan. Setelah menemukan berbagai metode yang memungkinkan, agen perubahan sosial perlu membangkitkan motivasi untuk mengadakan perubahan atau sekurang-kurangnya mempunyai minat terhadap dorongan inovasi.

Agen perubahan sosial perlu melakukan promosi pelaksanaan program yang relevan dengan kebutuhan klien. Mereka diharapkan lebih dari sekedar menyetujui atau mempunyai minat terhadap inovasi. Mereka idealnya menyusun rencana pengadopsian dan tindakan pelaksanaan inovasi.

Agen perubahan sosial perlu memastikan klien merasa aman dan mempunyai motivasi pelaksanaan pembaruan. Berbagai kendala pelaksanaan bisa terjadi, sehingga bantuan penting sekali diberikan terutama klien yang masih menempuh tahap ujicoba sebelum pengambilan keputusan dan tahap konfirmasi setelah pengambilan keputusan. Agen perubahan sosial perlu mengupayakan klien untuk tidak tergantung pada mereka, artinya mereka mempunyai kepercayaan diri untuk melaksanakan inovasi. Jika kondisi tersebut sudah tercapai, agen perubahan sosial dapat memutuskan hubungan sementara untuk memberikan bantuan pada mereka. Proses keputusan inovasi kolektif adalah proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dilakukan individu-individu dalam sistem sosial secara kolektif. Dimulai dari tahap stimulasi dan diakhiri tahap seluruh anggota

sistem dalam menerima atau menolak inovasi. Agen perubahan sosial bisa bertindak sebagai stimulator dan mungkin inisiator dalam proses keputusan inovatif, tetapi sangat jarang agen perubahan sosial berperan sebagai legitimator. Mereka biasanya sebagai orang-orang asing yang sementara berada dalam di dalam sistem.¹⁵ Pada konteks keputusan inovasi kolektif agen perubahan sosial mempunyai kualifikasi sangat bagus untuk menstimulasi dan mengajukan usulan-usulan mengenai inovasi kolektif. Mereka memiliki hubungan sosial yang luas dan penguasaan bidang teknis tentang inovasi menjadi pertimbangan kuat pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam sistem sosial terhadap ide-ide baru. Mereka dapat memberikan nasehat-nasehat yang berguna agar proses mengambil keputusan berjalan lancar, apabila tidak bertindak sendiri sebagai stimulator.

Agen perubahan sosial membantu kliennya agar lebih berhati-hati dalam menilai biaya keputusan kolektif yang sedang dipertimbangkan. Masyarakat kadangkala mempunyai penafsiran biaya, waktu, tenaga dan sumber-sumber sosial lainnya yang diperlukan untuk menjalankan keputusan inovasi kolektif.

Keputusan inovasi otoritas adalah proses pengambilan keputusan menerima atau menolak inovasi yang biasanya ada dalam organisasi formal. Proses pengambilan keputusan ada di tangan pihak atasan atau pemegang kekuasaan di dalam organisasi. Peranan agen perubahan sosial yang krusial dapat dilakukan adalah tahap pengenalan dan tahap persuasi.¹⁶

¹⁵ Abdillah Hanafi, 101-102

¹⁶ Abdillah Hanafi, 103-104

Pada tahap pengenalan yang terjadi adalah pemimpin organisasi mengetahui adanya inovasi yang mungkin dapat dikaitkan dengan kemajuan organisasinya. Agen perubahan sosial bisa membantu pemimpin dengan beragam inovasi yang berkaitan dengan ide-ide baru. Mereka juga bisa mempunyai peranan menjadi sumber informasi inovasi bagi pemimpin. Peranan lainnya bisa juga menginformasikan kondisi organisasi yang memerlukan perubahan. Kebutuhan yang terjadi membuat pemimpin berusaha mencari informasi tentang inovasi yang relevan dengan organisasinya.

Pada tahap persuasi agen perubahan sosial bisa memberikan bantuan pimpinan organisasi mempertimbangkan tentang besarnya biaya atau informasi yang lain bisa dipakai sebagai pijakan penilaian relevansi inovasi dengan kebutuhan organisasi. Sehubungan organisasi formal yang dihadapi, peranan agen perubahan sosial dapat menjadi lebih efektif apabila posisi mereka, sebagai konsultan atau staf organisasi yang berada dalam unit penelitian pengembangan atau semacamnya. Agen perubahan sosial bisa juga memberikan pengaruh secara informal dan tidak langsung pada pihak-pihak yang berwenang pengambilan keputusan. Pengaruh informasi bisa diberikan melalui bawahan pimpinan atau pelaksana teknis yang menindaklanjuti inovasi bagi organisasi.

¹⁷ Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus."

Peran Ida Wahyuni Sahabuddin sebagai Pelopor Pemberdayaan Masyarakat Desa Setanggor lewat Desa Wisata Halal

Peranan subjek pemberdaya Ida Wahyuni Sahabuddin dalam mengubah desa Setanggor menjadi desa Wisata Halal Setanggor akan ditelusuri di masing-masing tahapan pemberdayaan. Menurut Organisasi Konferensi Islam (OKI), wisata halal adalah perjalanan yang ditujukan untuk menyediakan layanan dan fasilitas pariwisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷ Sementara itu, menurut Global Muslim Travel Index, pariwisata halal dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan Muslim, seperti fasilitas ibadah, makanan halal, toilet dengan air bersih, tidak adanya minuman beralkohol, dan layanan pribadi yang dapat membedakan antara pria dan wanita.¹⁸

Terkait kriteria desa wisata halal, ternyata dalam penerapannya tidak hanya menyediakan fasilitas yang Islami, tetapi juga mampu menampilkan proses dan wahana pariwisata yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam melalui budaya dan adat istiadat yang menjunjung tinggi kearifan lokal dalam suatu komunitas. Sementara itu, pada prinsipnya pengembangan masyarakat merupakan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat secara terorganisasi berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pengembangan masyarakat juga dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan

¹⁸ Subarkah, "Potensi dan Prospek Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah."

atau penguatan kapasitas masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri, ekonomis, terdidik, sehat, dan sebagainya.¹⁹

Dengan demikian, gagasan wisata halal di Desa Wisata Halal Setanggor turut memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam melalui tindakan nyata di sektor pariwisata. Dakwah dengan tindakan nyata yang kemudian lebih dikenal dengan dakwah bil hal, mengakomodasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu yang dieksplorasi secara inovatif dan kreatif tanpa mengurangi aspek nilai-nilai substansi Islam yang terkandung di dalamnya.²⁰ Sebagaimana dicontohkan juga oleh Wali Sanga, yakni dakwah Islam yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa.

Pengembangan masyarakat desa Setanggor yang berbasis aset ini terjadi melalui beberapa tahapan (model *Appreciate Inquiry*), yaitu serangkaian tahapan perubahan yang menekankan pada penemuan keunggulan yang dimiliki masyarakat.²¹ Tahapan pengembangan komunitas dimulai. Tahap pertama adalah menentukan "pilihan topik positif".²² Langkah *kedua* adalah menemukan sesuatu

yang unik dari masyarakat (*discovery*), baik dari masa lalu maupun masa kini, seperti warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.²³ Pada dasarnya, masyarakat memiliki beragam bentuk kekayaan dan potensi, baik berupa alam, budaya, nilai dan norma sosial, kehidupan spiritual, dan sebagainya. Langkah *ketiga* adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan menghubungkan keunikan potensi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya (mimpi). Tahap ini menuntut kreativitas dalam menentukan kemungkinan apa saja yang dapat dicapai dengan potensi/aset/modal yang ada di masyarakat.²⁴ Tahap keempat adalah merancang pemanfaatan dan peran aset sesuai dengan tujuan yang ditentukan pada tahap sebelumnya (desain).²⁵ Tahap terakhir adalah mengimplementasikan hal-hal yang telah dirancang pada tahap sebelumnya, dengan berbagai cara baik secara personal maupun organisasi dengan memanfaatkan faktor internal maupun eksternal masyarakat (deliver).²⁶

Sosiologis Desa Setanggor sebagai Sasaran Transformasi Sosial

Desa Setanggor berada di Kabupaten Praya Barat, Propinsi Lombok Tengah.²⁷ Desa ini memiliki luas sekitar 6,51 km² dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas: (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)* (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001).

²⁰ Khairul Azam, "Bahasa Da'i Dakwah Struktural dan Kultural dalam Perspektif Dramatis," *At-Turas* 01, no. 02 (Juli 2014): 268–88.

²¹ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan," diakses 23 Agustus 2025, <https://www.scribd.com/document/338125157/Pembaru-Dan-Kekuatan-Lokal-Untuk-Pembangunan>.

²² "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

²³ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

²⁴ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

²⁵ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

²⁶ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

²⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, "Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah," diakses 23 Agustus 2025, <https://lomboktengahkab.bps.go.id/id/publication>.

laut. Dari luas tersebut, sekitar 482,91 hektar merupakan areal persawahan yang luas.²⁸ Desa ini terdiri dari 14 desa, antara lain: Setanggor Timur 1, Setanggor Timur 2, Setanggor Timur 3, Rungkang, Setanggor Barat 1, Setanggor Barat 2, Mertak Seni, Temopoh, Bilang Beke, Tebejang, Pondok Rejeng, Montong Waru, Montong Buwuh, and Tiu Borok.

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Setanggor mencapai 3.659 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.726 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 1.933 jiwa.²⁹ Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, sementara sisanya adalah peternak, pedagang, pegawai negeri sipil, militer, polisi, karyawan swasta, wirausahawan, pensiunan, pekerja lepas, dan lain-lain. Sekitar 80 persen perempuan di desa ini memiliki keterampilan menenun kain songket, dan hal ini akhirnya membuat desa ini dikenal sebagai penghasil kain Sasak Lombok kain songket.³⁰

Masyarakat Setanggor dikenal sebagai masyarakat yang gotong royong. Mereka memiliki kebiasaan saling membantu. Kegiatan ini meliputi membersihkan lingkungan desa, membangun rumah, masjid, terkadang ternak, dan sebagainya.³¹ Selain itu mereka juga mempunyai perkumpulan-perkumpulan yang berfungsi sebagai wadah dalam masyarakat atau lembaga-lembaga sosial, seperti karang

taruna desa, perkumpulan PKK, pemuda masjid, organisasi adat, dan sebagainya. Kemudian terdapat juga lembaga yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian mayoritas penduduk, antara lain: kelompok tani, lembaga pengelolaan air.³² Di sisi lain, desa ini juga memiliki kekayaan seni. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kelompok *gamelan*, kelompok seni, seni drama dan tari, kelompok seni *Gendang Beleg*, dan pertunjukan drama tradisional lainnya. Selain keberadaan kelompok seni ini, ada juga benda seni, yaitu gong yang telah menjadi warisan budaya masyarakat.³³ Secara perekonomian, Masyarakat Setanggor merupakan masyarakat yang rata-rata berlatar perekonomian strata bawah, hal ini diakibatkan oleh asset lahan yang menjadi sumber daya utama pertanian kurang optimal digarap karena dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim kemarau, sawah tidak dapat ditanami, sehingga sebagian besar penduduk laki-laki tidak memiliki mata pencaharian tetap dan akhirnya memicu rendahnya hasil panen.

Peran Aktor Lokal 'Ida Wahyuni Sahabuddin' Dalam Mempelopori Pengembangan Desa Wisata Halal Setanggor

Untuk memahami bagaimana peran subjek pemberdaya tokoh, yakni Ida Wahyuni Sahabuddin dalam mempelopori pengembangan Desa Wisata Halal Setanggor akan dianalisis berdasarkan proses pengembangan masyarakat di Desa

²⁸ Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, "Kabupaten Lombok Tengah dalam Data 2020," Badan Pusat Statistik Lombok Tengah, t.t.

²⁹ Tengah, "Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah."

³⁰ Tengah.

³¹ *Desa Sehat, Warga Desa Setanggor Punya Semangat Gotong Royong*, (Lombok Tengah), 21 September 2020.

³² Tengah, "Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah."

³³ *Desa Setanggor, Desa Inovasi Pengembangan Pariwisata Pertama di Lombok Tengah, One House and One Homestay, Memadukan Alam dan Seni Budaya untuk Menarik Wisatawan*, (Lombok Tengah), 4 Januari 2018.

Wisata Halal Setanggor. Dengan mendeskripsikan proses atau tahapan pengembangan masyarakat tersebut, diharapkan proses dan dinamika peran/pemanfaatan aset-aset tersebut dapat dipahami.

Tahapan pengembangan masyarakat melibatkan beberapa poin. *Pertama*, menentukan "pilihan topik positif" (definisikan).³⁴ Pada tahap ini, pendiri desa wisata halal Setanggor, Ida Wahyuni, terinspirasi oleh Peraturan Gubernur 51/2016 tentang Pariwisata Halal. Peraturan gubernur tersebut dibacakan oleh Ketua Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Lombok sebagai peluang berupa kemudahan perizinan bagi pendirian pariwisata halal berbasis keunikan masyarakat desa. Sebagaimana dalam laporan yang disampaikan kepada Radar Sukabumi, gagasan wisata halal Setanggor diinspirasi oleh terbitnya Peraturan Gubernur No. 51/2016 yang berisi mengajak masyarakat untuk menginisiasi pariwisata halal. Ida terpikir untuk terlibat dalam menyukseskan program Gubernur NTB tersebut. Dengan demikian, pariwisata halal menjadi pilihan topik positif yang diangkat Ida dalam mengembangkan masyarakat desa Setanggor.

Pada tahap ini, Ida Wahyuni Sahabuddin berperan sebagai agen perubahan yang menelurkan ide-ide kreatif bagi lahirnya perubahan pada masyarakat Setanggor Lombok Tengah. Sebagai sumber utama perubahan, aset SDM tidak hanya dituntut

memiliki kemampuan membaca peluang eksternal, yaitu Peraturan Gubernur NTB tentang pariwisata halal, tetapi juga mampu membaca peluang internal. Peluang eksternal berupa ajakan pemerintah Gubernur Lombok Tengah yang mengajak masyarakat bersama-sama menginisiasi desa pariwisata berbasis nilai-nilai halal (sesuai dengan tuntunan syar'i Islam) menstimulasi agen untuk berani merealisasikan ajakan tersebut menjadi sesuatu yang nyata. Tidak hanya mencerminkan keberanian, tapi Ida juga kemampuan membaca peluang, kreatif dalam melahirkan ide baru, dan kemampuan memanfaatkan modal sosial, berupa jaringan sosial vertikal/akses ke pemerintah provinsi (*link social capital*).³⁵

Kedua, menemukan sesuatu yang unik dari masyarakat (*discovery*), baik dari masa lalu seperti warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal maupun keunikan masa kini.³⁶ Pada tahap ini, Ida Wahyuni melakukan riset potensi desa sesuai dengan pilihan topik "pariwisata halal". Tentu saja, potensi/aset yang digali harus didukung oleh konsep pariwisata halal yang telah ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Pilihan jatuh kepada Desa Setanggor, karena Ida melihat desa asal neneknya memiliki potensi tinggi untuk menjadi destinasi wisata. Selain itu, ia ingin menghapus citra Desa Setanggor yang selama ini dikenal sebagai desa penghasil minuman keras hingga mendapat julukan Texas, Lombok Tengah. Pilihan Desa Setanggor bukan tanpa alasan. Terdapat banyak aset berharga yang dapat menjadi

³⁴ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

³⁵ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

³⁶ "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan."

pengaman pariwisata dan infrastruktur sosial pendukung pariwisata halal. Desa Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat yang memiliki kehidupan keagamaan yang relatif kuat, indikatornya dapat dilihat dari: (1) Kecamatan Praya Barat yang menaungi Desa Setanggor memiliki sejumlah lembaga sosial keagamaan berupa 15 pondok pesantren dan 21 sekolah agama.³⁷ (2) Komposisi penduduk berdasarkan agama di Kabupaten Lombok Tengah sendiri sebanyak 99,65% beragama Islam,³⁸ (3) Kuatnya kehidupan keagamaan berupa kebiasaan membaca Al-Quran di tengah sawah setiap seusai shalat Asyar.³⁹ Namun, tahap penemuan ini tidak berhenti pada penentuan desa mana yang akan menjadi basis wisata halal, tetapi juga mengeksplorasi aset/potensi apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana wisata halal. Pada tahap ini, 14 titik wisata yang akan menjadi andalan telah ditentukan.⁴⁰

Pada tahap ini, agen perubahan melakukan peran *riset*, menemukan alternatif-alternatif aset yang memungkinkan menjadi destinasi wisata, aset tersebut bisa berupa alam, budaya/tradisi tertentu, bangunan rumah, dan lain-lain. Agen perubahan sosial berusaha untuk menganalisis, menilai dan memutuskan bahwa ada banyak alternatif aset yang berpotensi memiliki nilai daya tarik yang dapat menjadi komoditas wisata. Agen pembaharu berfungsi sebagai

peneliti/penemu aset-aset yang berpotensi menjadi destinasi wisata halal, dan aset masyarakat Desa Setanggor dengan keberagamannya yang unik. Setidaknya, Ida menemukan aset-aset, seperti: (1) sumber daya manusia berupa penduduk Desa Setanggor sendiri, yang mayoritas adalah perempuan yang berprofesi sebagai penenun dan laki-laki berprofesi sebagai petani; (2) kekayaan budaya yang dimiliki desa ini, termasuk tarian *Gendang Beleg*, *Gamelan Tokol*, *Sorong Serah*, ritual *Ngendang Banget*, permainan anak-anak tradisional, dan lain-lain;⁴¹ (3) Kehidupan keagamaan Islam yang sangat tinggi, seperti kebiasaan membaca Al-Qur'an di tengah sawah selepas *Ashar*;⁴² (4) kehidupan sosial pedesaan yang dapat menjadi modal sosial (kepercayaan, norma sosial, lembaga/organisasi sosial desa, dan jaringan sosial masyarakat) untuk mendukung terwujudnya desa wisata halal Setanggor;⁴³ (5) aset teknologi berupa pengolahan kotoran sapi sebagai bahan baku pembuatan bahan bakar bio-urin, pupuk, dan lain-lain.⁴⁴

Tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan dan merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan (impian dan rancangan) desa wisata halal Setanggor dengan menghubungkan potensi keunikan yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, Ida bermimpi

³⁷ Tengah, "Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah."

³⁸ Tengah.

³⁹ *Nikmati Singkong Bakar, Baca Alquran di Tengah Sawah*, Selasa, Desember - 00:05 WIB 2017, <https://www.jpnn.com/news/nikmati-singkong-bakar-membaca-alquran-di-tengah-sawah?page=5>.

⁴⁰ Sekaring Ratri A, *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*, t.t.

⁴¹ "Desa Wisata Setanggor" *Halal Tourism Village Setanggor Praya Barat-Lombok Tengah-NTB*, diarahkan oleh Ida Wahyuni Sahabudin, 23 September 2017, <https://youtu.be/82uda5sOv-c>, accessed.

⁴² Tengah, "Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah."

⁴³ Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor."

⁴⁴ I. Made Ashdiana, "Ida Wahyuni Calling Setanggor," *Kompas.Com*, 2 Oktober 2017.

untuk mengembangkan Setanggor sebagai desa wisata dengan cara membangun kehidupan ekonomi mereka melalui sektor pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam (pariwisata halal). Dalam mencapai tujuan ini, Ida menyusun konsep Desa Wisata Halal, baik terkait konsep pariwisata yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata halal, maupun pemilihan destinasi wisata yang mendukung prinsip-prinsip tersebut. Konsepsi Ida Wahyuni sendiri tentang prinsip-prinsip pariwisata halal didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti mengenakan pakaian yang menutup aurat, menyediakan fasilitas penunjang ibadah (*misalnya*, ruang sholat, petunjuk arah kiblat, dan lain-lain),⁴⁵ memilah budaya yang sejalan dengan konsepsi pariwisata halal (*misalnya*, seperti kebiasaan membaca Al-Quran di tengah sawah), mengajarkan hikmah sejarah kebesaran Islam dengan memilih situs peninggalan sejarah Islam yang dapat dikunjungi (*misalnya* Masjid Kuno Bayan Beleq, makam Loang Baloq, dan sebagainya),⁴⁶ memperkenalkan kehidupan *pesantren* dan menjalin silaturahmi dengan sesama muslim dengan memberikan akomodasi di pondok pesantren dan turut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. Termasuk mengajak ke tempat-tempat penyegaran Islami dengan mendatangi pantai-pantai yang tidak terdapat wisatawan yang berpakaian vulgar/terbuka.⁴⁷

Dalam penyusunan konsep tersebut, dipilih empat belas tempat wisata/dusun yang berpotensi menjadi wahana wisata halal di

Desa Setanggor. Keempat belas wisata ini dikemas menjadi beberapa destinasi wisata, antara lain: wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah, wisata edukasi, wisata agro petik, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran subjek dalam tahapan ini adalah ketrampilannya dalam *mengonsep (konseptor)* desa wisata halal yang cocok dengan potensi lokal Setanggor, kemudian memanfaatkan potensi lokal tersebut sebagai daya tarik wisata. Kemampuannya ini menunjukkan kekreatifitasan agen yang mampu menciptakan nilai guna/manfaat dari fenomena yang selama ini dianggap sehari-hari bagi masyarakat, tapi diubah menjadi fenomena yang memiliki nilai kemenarikan bagi wisatawan. Misalnya kebiasaan mengenakan pakaian yang menutup aurat dipotensikan menjadi salah satu prosesi adat yang harus dijalani oleh wisatawan sebelum mereka dipersilahkan menikmati wisata halal Setanggor.⁴⁸

Demikian juga bangunan bersejarah seperti Masjid Kuno Bayan Beleq, Makam Loang Baloq, dan pesantren dikonsepsikan oleh agen sebagai alternatif tempat wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Kehidupan alam yang didominasi hamparan sawah menyuguhkan pemandangan segar khas pedesaan, juga dikonsepsikan oleh agen sebagai wahana wisata alam yang dapat menyejukkan mata dan menyegarkan pikiran. Termasuk pula kehidupan sosial yang menggambarkan kehidupan sehari-

⁴⁵ Ratri A, *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*.

⁴⁶ Ratri A.

⁴⁷ Ratri A.

⁴⁸ "Halal Tourism in Setanggor Village, Central Lombok," *CNN Indonesia*, diarahkan oleh Indrayani Laksmi dan Handoyo Urip, 15 April 2019, <https://www.cnnindonesia.com/tv/20190412131504-405-385663/video-wisata-halal-des-setanggor>, accessed on December 2, 2020, Pk. 19.00.

hari, yaitu menenun kain songket dimanfaatkan oleh agen sebagai wahana wisata budaya dan edukasi. Berkunjung ke desa tenun, wisatawan diajak belajar menenun dengan alat-alat tradisional. Kehidupan sosial yang sarat nuansa religius, seperti mengaji di tengah sawah dan kehidupan sehari-hari di pesantren dimanfaatkan oleh agen sebagai wahana wisata religi. Begitu pula makanan khas Setanggor yang dapat berperan sebagai wahana wisata kuliner lokal. Selain itu, terdapat pula peternakan sapi yang kotorannya dikonsepsi sebagai bahan bakar rumah tangga, yang dimanfaatkan oleh agen sebagai wahana wisata edukasi pembuatan bahan bakar bio-urin, dan sebagainya.

Tahap *kelima* adalah tahap implementasi (*deliver*). Dengan merogoh kocek pribadi sebesar Rp 20 juta, Ida mengimplementasikan konsep desa wisata halal Setanggor dengan membangun beberapa infrastruktur pendukung sekaligus mematangkan konsep empat belas *spot* wisata sebagai wisata unggulan. Modal awal tersebut digunakan untuk membangun, sebuah bangunan yang menyerupai balai pertemuan, gapura, dan aksesoris pendukungnya, serta papan nama tempat wisata di setiap desa. Dalam proses implementasi ini, Ida melarang praktik riba di lingkungan desa, agar tidak terjadi campur tangan perbankan dalam pengembangan desa wisata.⁴⁹ Pada tahap ini, aktor berperan sebagai *fundraiser* (penyandang dana) di awal kali pengimplementasian desa wisata halal.

⁴⁹ Muhammad Nursaymsi, *Building Tourism Without Usury*, 16 September 2019, <https://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/wisata-halal/10/01/08/ojyxf384-membangun-wisata-tanpa-riba>.

Untuk mewujudkan kebutuhan ini, ia mengorganisir masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung pariwisata. Dalam proses merealisasikan pembangunan infrastruktur ini, Ida mengumpulkan para pemimpin adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan seluruh kepala desa, kemudian ia menyosialisasikan dan memberikan pembinaan setiap minggu. Dijelaskan kepada mereka bahwa keadaan mereka bahwa mereka memiliki aset alam, budaya dan spiritual yang dapat mendatangkan nilai manfaat ekonomi. Terlebih-lebih masyarakat sendiri tidak bisa bertanam di saat-saat musim kemarau. Sebab lahan sulit ditanami pada musim tersebut.

Selama kurang lebih 6 bulan, para Kepala Desa akhirnya berkonsultasi dan membentuk pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pada Juni 2016 dengan 32 anggota. Meskipun masih ragu, masyarakat mulai mendukung dan berpartisipasi. Hingga Oktober 2016, mereka meluncurkan Desa Wisata Halal Setanggor.⁵⁰ Dalam hal, aktor pemberdaya berperan sebagai pembangkit kebutuhan berubah pada masyarakat sasaran.

Agen pembaharu Desa Wisata Halal Setanggor mengambil langkah pengorganisasian masyarakat. Langkah pengorganisasian *pertama*, dilakukan dengan cara mengubah *mindset* masyarakat desa Setanggor yang awalnya pesimis menjadi penuh harapan dengan menayangkan video yang menayangkan desa wisata lain yang mampu

⁵⁰ Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor."

memanfaatkan aset-aset lokal mereka sehingga mendukung kesuksesan dalam kepariwisataan.

Kedua, karena masyarakat Setanggor cukup religius, mereka khawatir akan dampak negatif pariwisata ini. Hal ini dinetralisir oleh Ida Wahyuni dengan menjelaskan bahwa konsep pariwisata yang akan diangkat adalah pariwisata halal. Ida menjelaskan tamu wisatawan akan diwajibkan mengenakan pakaian *Lambung* dan *Pegon* (baju adat Lombok Tengah) yang memang cenderung tertutup, dan seterusnya.

Ketiga, memberikan wawasan dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara mengelola desa wisata. Mulai dari mengerahkan sumber daya manusia, mengoordinasi mereka menjadi tim-tim yang berfungsi dalam kegiatan wisata, cara menyediakan fasilitas berwisata, mulai dari proses awal penyambutan, sosialisasi program wisata yang akan dinikmati, menyediakan cidomo (alat transportasi lokal Lombok Tengah) yang berguna untuk menjelajahi desa, dan seterusnya.

Ketiga aktivitas yang dijalankan oleh subjek dapat dikatakan sebagai peranan edukasi, yakni mengubah mindset, mengedukasi sekaligus memberikan problem solving atas kekhawatiran mengenai dampak samping bila desa wisata ini direalisasikan. Demikian pula pemberian wawasan pelatihan kepada masyarakat bagaimana cara mengelola desa wisata.

Keempat, mengajak peran serta masyarakat untuk terlibat dalam menjaga dan melestarikan aset desa yang ada, karena aset tersebut akan diandalkan sebagai wahana pariwisata, termasuk melibatkan mereka dalam melayani wisatawan yang datang ke Desa Wisata Halal Setanggor, seperti menyediakan penginapan yang menyatu dengan tempat tinggal mereka (*homestay*) dengan kondisi yang memenuhi syarat, yaitu bersih, layak, dan tidak terpisah dengan tuan rumah sehingga penghuni rumah dapat berinteraksi dengan wisatawan. Untuk tujuan ini, beliau bekerja sama dengan ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*), yaitu lembaga BUMD tingkat provinsi yang berfungsi sebagai pengembang dan pengelola Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, pusat pariwisata unggulan di Nusa Tenggara Barat yang dapat menyediakan pinjaman dana untuk membangun merenovasi rumah penduduk lokal, termasuk juga bekerjasama dengan lembaga bahasa untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak, remaja, dan warga desa.⁵¹

Peran aktor lokal dengan demikian tidak hanya researcher, konseptor (*thinker*), fundraiser, pembangkit perubahan, tapi dalam mengorganisir SDM, sehingga Ida bisa disebut berperan sebagai *organisatoris dan kolaborator*. Setelah infrastruktur fisik dan sumber daya manusia siap, tahap selanjutnya adalah pemasaran. Sebelum dipasarkan, aset-aset tersebut *dibranding* sebagai wahana wisata unggulan.

Adapun gambaran *branding* pada paket wisata alam dan budaya di desa wisata halal

⁵¹ Ratri A, *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*.

Setanggor dimulai dari tahapan awal, yaitu menyambut wisatawan dengan memakaikan mereka dengan baju adat Sasak, bagi perempuan dikenakan baju *Lambung*, sementara laki-laki dikenakan *Pegon*. Setelah itu mereka disambut dengan cara menggelar pertunjukan tarian adat yaitu, tarian *Gendang Beleg* yang bermakna menyambut tamu kehormatan, dengan diiringi *Gamelan Tokol*, acara diakhiri dengan menyaksikan tarian adat *Sorong Serah* (budaya pernikahan tradisional suku Sasak yang ditandai dengan pernyataan persetujuan dari kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki). Semua atraksi ini diadakan di *Berugaq* (balai pertemuan desa) yang telah dibangun sebelumnya.

Setelah menyaksikan beberapa pertunjukan budaya Desa Setanggor di *Berugaq*, wisatawan diajak berjalan-jalan ke desa yang merupakan pusat pembuatan kain songket tradisional dan pembuatan bahan bakar alami dari urin dan kotoran sapi, tur ini disebut sebagai *tur edukasi pembuatan tenun tradisional dan pembuatan biofuel dari urin dan kotoran sapi*. Setelah itu, rombongan wisatawan diajak makan siang di tengah sawah (dibranding *tur kuliner khas Lombok*) yang menyajikan hidangan tradisional dengan menu khas Lombok.

Untuk mencapai tempat yang dimaksud, wisatawan akan diantar dengan Cidomo, sejenis alat transportasi tradisional yang ditarik oleh kuda. Kemudian, mereka diajak berjalan-jalan ke perkebunan singkong dan wisatawan dipersilakan untuk memetik singkong bakar mereka sendiri untuk dimakan bersama; tur ini diberi nama *Cassava Garden*. Di malam hari, mereka disuguhi makan malam di atas rakit di tepi

sungai dengan diiringi musik seruling tradisional. Ida menamakan paket wisata ini dengan nama *River Night*.

Setelah *branding*, akhirnya paket wisata dipasarkan melalui media sosial agar dapat diakses oleh masyarakat luar, dan wisatawan mancanegara dapat mengakses wisata halal Setanggor. Untuk itu, Ida mengajak kerja sama dengan beberapa agen perjalanan di Lombok dan hotel berbintang sebagai sarana memudahkan akomodasi sebelum datang ke desa.

Melalui uraian di atas, tahap implementasi ini merupakan tahap paling kompleks yang menunjukkan berbagai ragam peran agen pembaharu. Lewat perspektif peranan agen pembaharu, Ida Wahyuni Sahabuddin berperan *mengadakan hubungan untuk perubahan* pada masyarakat desa Setanggor. Sebagai sesosok pekerja keras yang berlatar belakang bisnis, Ida mampu memastikan setiap langkah bisa diwujudkan untuk mengimplementasikan ide wisata halal Setanggor dengan cara mengajak kolaborasi dan partisipasi masyarakat desa. Alhasil, pran-peran di atas tidak dapat dilakukan, jika subjek tidak bernegosiasi dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala desa dan pengurus desa, tokoh tetua adat, dan ulama setempat. Dalam bernegosiasi, agen menjalin komunikasi personal yang menarik dengan memposisikan diri sebagai pihak yang mengedukasi dan bukan memaksakan kehendak/ide terhadap para aparat desa terkait. Selain meyakinkan mereka bahwa wisata yang digagas ini adalah wisata halal, Ida juga meyakinkan keraguan tokoh-tokoh desa akan keberhasilan wisata ini dengan menayangkan video-video desa wisata yang sukses.

Dalam hal ini, agen juga berperan sebagai katalisator (pembuka keran perubahan) sesuai dengan peluang eksternal dan kebutuhan internal desa Setanggor. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, desa ini termasuk desa yang miskin sebelum wisata halal direalisasikan. Dengan keadaan status ekonomi yang termasuk mayoritas penduduknya berada di lapisan sosial bawah, maka warga desa Setanggor memiliki kebutuhan internal yaitu adanya perubahan sosial yang mampu membawa penduduk desa keluar dari kemiskinan.

Dalam tahap ini, agen telah membangkitkan kebutuhan klien (pengurus dan warga desa) untuk berubah, dan begitu kebutuhan untuk berubah telah tumbuh, agen pembaharu akan terus melakukan kontak komunikasi untuk meningkatkan tahap kesadaran berubah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap realisasi ide. Relasi yang terjalin ini semakin intens ditunjukkan agen rutin menghubungi masyarakat desa Setanggor tiap minggu untuk melakukan pembinaan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan seluruh kepala desa intens selama 6 bulan. Dan akhirnya selama kurang lebih 6 bulan tersebut, para Kepala Desa akhirnya bersepakat membentuk pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pada Juni 2016 dengan 32 anggota. Meskipun masih ragu, masyarakat mulai mendukung dan berpartisipasi. Hingga Oktober 2016, mereka meluncurkan Desa Wisata Halal Setanggor.

Agen perubahan membantu klien (warga desa) untuk merealisasikan gagasan wisata

halal Setanggor. Lewat koordinasi dengan pihak aparat desa, tokoh adat, alim ulama lokal dan pemerintahan di level atas merupakan refleksi dari kesadaran agen bahwa ide ini tidak akan bisa terwujud tanpa melibatkan struktur sosial dan politik terkait.

Agar implementasi pariwisata halal berjalan dengan baik, Ida Wahyuni berkepentingan untuk menanamkan pola pikir positif masyarakat terhadap potensi desanya, sehingga dapat menumbuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, Ida Wahyuni berperan sebagai agen perubahan, yaitu berperan mengubah masyarakat. Warga yang awalnya pesimis menjadi optimis terhadap potensi desa, sehingga memunculkan kebutuhan akan perubahan. Menurut Rogers, agen pembaharuan berperan dalam membantu klien menyadari bahwa mereka membutuhkan perubahan dalam perilaku.⁵² Dalam hal ini, Ida berhasil membangkitkan motivasi para pemimpin desa untuk melakukan perubahan. Dengan menayangkan video desa-desa di luar Setanggor yang telah berhasil menjadi desa wisata, ia dapat membangkitkan optimisme para pemimpin desa bahwa desa mereka berpotensi menjadi destinasi wisata halal.⁵³ Kemudian, sebagai agen perubahan, Ida Wahyuni juga melakukan serangkaian aksi reformasi dengan menyusun program-program yang berfungsi untuk mempersiapkan implementasi desa wisata halal Setanggor ini. Masyarakat dan tokoh masyarakat desa menerima rekomendasi program ini, ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka dalam pelatihan

⁵² Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Promoting New Ideas*, (Penerjemah Drs. Abdillah Hanafi) (Surabaya: Penerbit Bisnis Nasional, t.t.), 99.

⁵³ Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor."

manajemen pariwisata, penyediaan homestay, dan kursus bahasa Inggris.⁵⁴ Kepercayaan para tokoh masyarakat ini terlihat dari kesediaan mereka mengikuti arahan dan program pelatihan manajemen pariwisata dari pendiri desa wisata Setanggor. Mendapatkan kepercayaan masyarakat tidaklah mudah, meskipun Ida sendiri merupakan penduduk asli Setanggor. Ia juga menghadapi penolakan dari sebagian warga Desa Setanggor.⁵⁵

Untuk memperkuat keyakinannya itu, Ida berjanji, apabila dalam kurun waktu satu tahun gagasannya mengenai Desa Wisata Halal Setanggor tidak dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan warga, maka ia akan meninggalkan desa tersebut.⁵⁶ Langkah terakhir, yaitu langkah teknis yaitu menyediakan akses masuk para wisatawan lewat kerjasama dengan hotel untuk transit juga digunakan agar wisatawan dapat memperoleh layanan akomodasi yang sesuai dengan konsep wisata halal. Untuk akomodasi hotel, Ida telah bekerja sama dengan sejumlah hotel berbintang di Lombok. Hotel yang diajak bekerja sama harus memenuhi persyaratan konsep wisata halal itu sendiri, yaitu menyediakan sarana dan prasarana ibadah, mulai dari mukena, sarung, sajadah, arah *Kiblat*, Al-Qur'an, ke tempat wudhu. Jejaring sosial berupa hotel ini dimanfaatkan untuk memperlancar penyediaan jasa akomodasi sesuai dengan konsep wisata halal di Setanggor.⁵⁷ Sementara itu, Ida juga membangun jejaring sosial berupa kerjasama dengan

pemerintah daerah dan nasional melalui Kementerian Pariwisata, dimanfaatkan Ida untuk memperlancar pemasaran guna meningkatkan gengsi Desa Wisata Halal ini.⁵⁸

Simpulan

Peran agen perubahan yang diwakili oleh Ida Wahyuni Sahabuddin di Setanggor mampu mengantarkan desa ini menjadi destinasi wisata halal terbaik. Melalui berbagai perannya antara lain researcher, konseptor, fundraiser awal, inisiator, dan agen pembaru. Ida tak kenal lelah, desa ini secara berangsur-angsur mampu mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat Setanggor akibat pengangguran. Selain itu, sumber daya utamanya adalah sumber daya manusia yang berperan sangat signifikan dalam mentransformasi Setanggor dari desa yang kurang dikenal menjadi desa yang dikenal. Untuk itu perannya cukup kental sebagai agen pembaru dalam mendifusikan inovasinya, antara lain membangkitkan kebutuhan untuk berubah pada komunitas sasaran, mengadakan hubungan pada klien untuk menuju langkah-langkah perubahan, dan mendiagnosa masalah dan problem solving atas hambatan perubahan, lalu memotivasi mereka untuk berubah, dan merencanakan tindakan perubahan.

Implikasi dari penelitian ini adalah peran agen tersebut mampu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Melalui peran agen

⁵⁴ Ratri A, *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*.

⁵⁵ Utami, "DINAMIKA MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA DESA WISATA HALAL SETANGGOR."

⁵⁶ Utami.

⁵⁷ Ratri A, *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*.

⁵⁸ Ratri A.

local ini, juga dimungkinkan untuk secara langsung dan secara tidak langsung membangun kapasitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga masyarakat dapat berkembang dan perlahan keluar dari kemiskinan.

Adapun rekomendasi studi mengenai kajian peranan aktor lokal dalam pemberdayaan masyarakat dapat didalami dari sisi aspek kendala-kendala struktural (terkait pranata sosial yang menghambat upaya perubahan sosial yang diinisiasi oleh subjek. Sehingga bisa tergali peran-peran yang sosial politis yang belum ditemukan dalam studi ini.

Bibliografi

- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas: (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Ashdiana, I Made. "Ida Wahyuni Calling Setanggor." *Kompas.Com*, 2 Oktober 2017.
- Azam, Khairul. "Bahasa Da'i Dakwah Struktural dan Kultural dalam Perspektif Dramatis." *At-Turas* 01, no. 02 (Juli 2014): 268–88.
- Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press, 2016.
- Laksmi, Indrayani, dan Handoyo Urip, dir. "Halal Tourism in Setanggor Village, Central Lombok." *CNN Indonesia*. 15 April 2019. <https://www.cnnindonesia.com/tv/20190412131504-405-385663/video-wisata-halal-des-setanggor>, accessed on December 2, 2020, Pk. 19.00.
- (Lombok Tengah). *Desa Sehat, Warga Desa Setanggor Punya Semangat Gotong Royong*. 21 September 2020.
- (—). *Desa Setanggor, Desa Inovasi Pengembangan Pariwisata Pertama di Lombok Tengah, One House and One Homestay, Memadukan Alam dan Seni Budaya untuk Menarik Wisatawan*. 4 Januari 2018.
- "Menpar: Desa Wisata Setanggor Paling Hebat di Indonesia - LOMBOKita." Diakses 20 Agustus 2025. <https://lombokita.id/menpar-des-wisata-setanggor-paling-hebat-di-indonesia/>.
- Nikmati Singkong Bakar, Baca Alquran di Tengah Sawah*. Selasa, Desember - 00:05 WIB 2017. <https://www.jpnn.com/news/nikmati-singkong-bakar-membaca-alquran-di-tengah-sawah?page=5>.
- Nursaymsi, Muhammad. *Building Tourism Without Usury*. 16 September 2019. <https://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/wisata-halal/10/01/08/ojyxf384-membangun-wisata-tanpa-riba>.
- "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan." Diakses 23 Agustus 2025. <https://www.scribd.com/document/338125157/Pembaru-Dan-Kekuatan-Lokal-Untuk-Pembangunan>.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. "Kabupaten Lombok Tengah dalam Data 2020." Badan Pusat Statistik Lombok Tengah, t.t.
- raditya.helabumi@kompas.com, Raditya Helabumi Jayakarna-. "Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Maret 2025 Capai 23,85 Juta Orang." *Kompas.id*, 25 Juli 2025.

- <https://www.kompas.id/artikel/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-maret-2025-capai-2385-juta-orang>.
- Ratri A, Sekaring. *Geliatnya Inovasi di Lombok Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia Tak Bisa Diharapkan Datang, Sajikan Khas Pedesaan*. t.t.
- Rogers, Everett M., dan F. Floyd Shoemaker. *Promoting New Ideas*, (Penerjemah Drs. Abdillah Hanafi). Surabaya: Penerbit Bisnis Nasional, t.t.
- Sahabudin, Ida Wahyuni, dir. “Desa Wisata Setanggor” *Halal Tourism Village Setanggor_Praya Barat-Lombok Tengah-NTB*. 23 September 2017. <https://youtu.be/82uda5sOv-c>, accessed.
- Subarkah, Alwafi Ridho. “Potensi dan Prospek Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah.” *Jurnal Sospol* 04, No.2 (2018): 49-72, t.t.
- . “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Sospol* 4, no. 2 (Desember 2018): 49–72. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.
- Sukmayeti, Evi, dan Vidya Yanti Utami. “Governansi Publik Model Co-Production Oleh Aktor Socio-Preneur (Kasus Desa Setanggor Dan Kawis Krisant).” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2018.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok. “Publikasi - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.” Diakses 23 Agustus 2025. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/id/publication>.
- Utami, Vidya Yanti. “Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma.” *Reformasi* 10, no. 1 (Februari 2020): 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>.